

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT  
KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN SKIZOFRENIA  
DI RUANG RAWAT JALAN RUMAH SAKIT JIWA MUTIARA  
SUKMA PROVINSI NTB**

---

Rizhal Hamdani<sup>1)</sup>, Tanto Haryanto<sup>2)</sup>, Novita Dewi<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

<sup>3)</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang  
Email: [hamdanirizhal@gmail.com](mailto:hamdanirizhal@gmail.com)

**ABSTRAK**

Keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kesembuhan pasien Skizofrenia. Keluarga yang bersikap terapeutik dan mendukung pasien, masa kesembuhan pasien dapat dipertahankan selama mungkin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Skizofrenia. Berdasarkan tujuan penelitian yang ada maka penelitian ini termasuk jenis *retrospektif*. Penelitian ini menggunakan pendekatan “*cross sectional*”, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*), populasi sebanyak 546 orang sampel sebanyak 85 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian dilakukan di Ruang Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Provinsi NTB dengan instrumen penelitian (kuisisioner tertutup) pada 12 Oktober – 17 Oktober 2015. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga terhadap pasien Skizofrenia yang sedang menjalani rawat jalan tergolong baik (67,1%). Tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Skizofrenia tergolong patuh (89,41%). Berdasarkan atas uji statistik *spearman correlation* dengan nilai  $p=0,000 < \alpha=0,05$  sehingga disimpulkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Skizofrenia, dengan kriteria hubungan erat  $r=0,382$ . Berdasarkan hasil ini dapat dijelaskan dukungan keluarga merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berada dalam lingkungan sosial tertentu yang membuat individu merasa diperhatikan, dicintai, dihargai serta diberikan dukungan kearah yang lebih baik. Bagi peneliti

selanjutnya diharapkan pada saat melakukan pengumpulan data menggunakan wawancara sehingga ketergesaan responden dapat teratasi.

**Kata Kunci** : Dukungan keluarga, kepatuhan minum obat, Skizofrenia.

**RELATIONSHIPS FAMILY SUPPORT ON MEDICATION COMPLIANCE OF  
SCHIZOPHRENIA PATIENTS IN POLY PSYCHIATRIC HOSPITAL  
MUTIARA SUKMA NTB**

**ABSTRACT**

*Family is a very important factor in the healing process of patients with Schizophrenia. Families are being therapeutic and support the patient, the patient's recovery period can be maintained as long as possible. This study aims to determine the relationship between family support with the level of medication adherence in patients with Schizophrenia. Based on existing research purposes, this study included a retrospective kind. This study used a "cross-sectional", which is a research to study the dynamics of the correlation between these factors with effects, with the approach, observation or data collection at once at a time (point time approach), a population of 546 people a sample of 85 people selected using purposive sampling technique. The study was conducted at room Outpatient Mental Hospital Mutiara Sukma NTB with research instruments (questionnaires enclosed) on October 12 to October 17, 2015. This study shows that family support for patients with Schizophrenia who were undergoing outpatient classified as good (67.1%). The level of medication adherence in Schizophrenia patients classified as adherent (89.41%). Based on statistical test Spearman correlation with  $p = 0.000 < \alpha = 0.05$  so it concluded there is a relationship between family support with the level of medication adherence in patients with Schizophrenia, with the criteria of the close relationship  $r = 0.382$ . Based on these results can be explained that family support is assistance or support received by individuals from certain people in his life and be in a certain social environment that makes people feel cared for, loved, respected, and given support towards the better. For further research is expected at the time of data collection using interviews so that the rush of respondents can be resolved.*

**Keywords:** Family Support, medication adherence, Schizophrenia.

## **PENDAHULUAN**

Gangguan jiwa sangat berbahaya walaupun tidak langsung menyebabkan kematian, namun akan menimbulkan penderitaan yang mendalam bagi individu dan beban yang berat bagi keluarga. Gangguan kesehatan jiwa bukan hanya gejala kejiwaan saja tetapi sangat luas dari mulai yang ringan seperti kecemasan dan depresi, malas bekerja, sering tidak masuk kerja, tidak bisa bekerja sama, sering marah-marah, ketagihan NAPZA, alkohol, rokok, kepikunan pada orang tua, autis pada anak sampai kepada yang berat seperti Skizofrenia. Hasil studi Bank Dunia tahun 2005 menunjukkan, global *burden of disease* akibat masalah kesehatan jiwa mencapai 8,1 %, jauh lebih tinggi dari tuberkulosis 7,2 %, kanker 5,8 %, penyakit jantung 4,4 %, atau malaria 2,6 %. Meski bukan penyebab utama kematian, gangguan jiwa merupakan penyebab utama disabilitas pada kelompok usia paling produktif, yakni 15-44 tahun. Dampak sosialnya sangat serius berupa hilangnya hari produktif untuk mencari nafkah bagi penderita maupun keluarga yang harus merawat, serta tingginya biaya perawatan yang harus ditanggung keluarga maupun masyarakat (Yosep, 2011).

Prevalensi penderita gangguan jiwa berat di Indonesia sebesar 14,3 % dengan penderita terbanyak dipedesaan dibanding diperkotaan, sedangkan

prevalensi gangguan mental emosional diatas umur 15 tahun rata-rata 6,0 %. Prevalensi Skizofrenia tertinggi yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta 0,27 %, Nanggroe Aceh Darussalam 0,27 %, Sulawesi Selatan 0,26 %, Bali 0,23 %, Jawa Tengah 0,23 %, Jawa Timur 0,22 %, Bangka Belitung 0,22 % dan Nusa Tenggara Barat 0,21 % (Riskesdas, 2013).

Berdasarkan catatan rekam medis Rumah Sakit Jiwa Provinsi NTB, pasien yang pasca rumah sakit jiwa dengan Skizofrenia pada tahun 2013 sebanyak 1.354 orang, sedangkan pada tahun 2014 terjadi peningkatan sebesar 1.567 orang. Berdasarkan jenis kelamin pasien yang pasca rumah sakit jiwa dengan Skizofrenia sebagian besar laki-laki dengan perincian tahun 2013 laki-laki 743 orang dan perempuan 611 orang, tahun 2014 laki-laki 844 orang dan perempuan 723 orang. Pada tahun 2015 jumlah kunjungan pasien pasca rumah sakit jiwa dari bulan Januari - Mei sebanyak 546 orang, dengan rincian laki-laki 327 orang dan 219 orang perempuan terbanyak di kabupaten Lombok Timur 126 orang, kabupaten Bima 93 orang, kota Mataram 85 orang, kabupaten Lombok Barat 72 orang, kabupaten Lombok Tengah 52 orang, kabupaten Lombok Utara 47 orang, kota Bima 34 orang, kabupaten Sumbawa 28 orang, kabupaten Sumbawa barat 9 orang (RM RSJ Prov. NTB, 2015).

Keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kesembuhan pasien Skizofrenia. Keluarga yang bersikap terapeutik dan mendukung pasien, masa kesembuhan pasien dapat dipertahankan selama mungkin. Sebaliknya, jika keluarga kurang mendukung, angka kekambuhan akan lebih cepat. Berdasarkan penelitian bahwa angka kekambuhan pada pasien gangguan jiwa tanpa terapi keluarga sebesar 25-50%, sedangkan angka kambuh pada pasien yang mendapatkan terapi keluarga adalah sebesar 5-10% (Keliat, 2011).

Hasil studi pendahuluan di ruang rawat jalan Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Provinsi NTB pada Mei 2015, enam dari sepuluh penderita Skizofrenia, pernah mengalami kekambuhan. Kekambuhan yang terjadi dari beberapa pemicu salah satunya disebabkan karena ketidakpatuhan pasien minum obat atau karena dukungan keluarga terhadap anggota keluarga yang sakit, dan mengalami putus obat, sedangkan empat pasien lainnya mendapatkan dukungan dari keluarga dengan baik, dimana keluarga rutin mengantar pasien untuk periksa atau kontrol ke Rumah Sakit Jiwa sesuai jadwal, serta mengingatkan pasien untuk meminum obatnya.

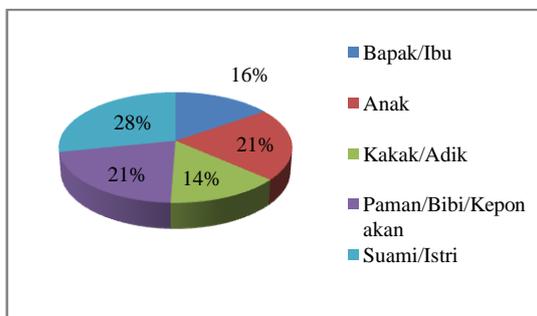
Berdasarkan latar belakang diatas, masalah kepatuhan minum obat ini sangat menarik bagi peneliti untuk meneliti dan mengidentifikasi lebih

dalam tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien Skizofrenia di ruang rawat jalan Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Provinsi NTB. Harapan peneliti dengan diketahuinya bagaimana dukungan di rumah terhadap pasien gangguan jiwa Skizofrenia dengan riwayat kekambuhan maka dapat diminimalkan kekambuhan pasien tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

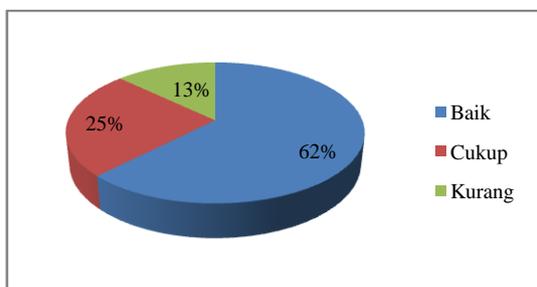
Berdasarkan tujuan penelitian yang ada maka penelitian ini termasuk jenis *retrospektif*. Penelitian ini menggunakan pendekatan “*cross sectional*”, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Penelitian ini dilakukan di ruang rawat jalan dan rekam medik Rumah Sakit Jiwa Provinsi Mutiara Sukma Nusa Tenggara Barat pada September - Oktober 2015. Populasi yang diambil pada Mei 2015 sebanyak 546 orang. Sampel pada penelitian ini adalah 85 orang. Teknik sampling *purposive sampling* Analisis yang dilakukan berupa uji *spearman correlation* dengan program SPSS pada  $\alpha = 0.05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN



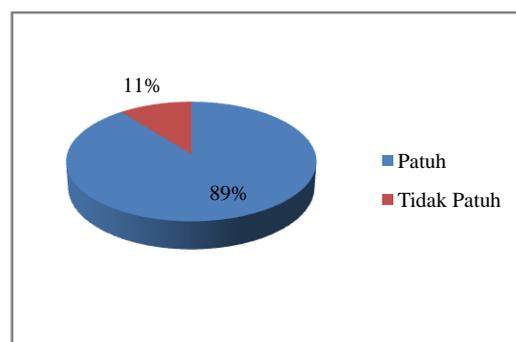
Gambar 1. Distribusi frekuensi hubungan responden keluarga pasien Skizofrenia di Ruang Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Provinsi NTB.

Berdasarkan Gambar 1. dapat diketahui bahwa dari 85 orang responden, hampir setengahnya (28,24%) sebanyak 24 orang yang merupakan suami/istri pasien.



Gambar 2. Distribusi frekuensi dukungan keluarga pasien Skizofrenia di Ruang Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Provinsi NTB.

Berdasarkan Gambar 2. menunjukkan bahwa sebagian besarnya (67,1%) sebanyak 51 orang memberikan dukungan keluarga yang baik terhadap pasien Skizofrenia.



Gambar 3. Distribusi frekuensi tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Skizofrenia di Ruang Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Provinsi NTB.

Berdasarkan Gambar 3. terhadap 85 orang responden sebagai keluarga pasien Skizofrenia yang sedang mangantar pasien berobat di Ruang Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Provinsi NTB menunjukkan bahwa mayoritas (89,41%) sebanyak 66 orang pasien Skizofrenia patuh minum obat.

Berdasarkan hasil uji statistik  $p$  value sebesar 0,000 yang berarti  $H_0$  ditolak karena  $p$  value  $< 0,05$  dan  $H_1$  diterima menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Skizofrenia. Nilai kekuatan korelasi

spearman correlation (r) sebesar 0,382 erat.  
menandakan kriteria hubungan yang

Tabel 1. Analisis Tabulasi Silang dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Skizofrenia di Ruang Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Provinsi NTB

				Dukungan Keluarga			Total
				Kurang	Cukup	Baik	
Dukungan Keluarga	Tidak Patuh	Count % Dukungan keluarga	Within Ke	6 66.7%	1 11.1%	2 22.2%	9 100.0%
	Patuh	Count % Dukungan Keluarga	Within	5 6.6%	20 26.3%	51 67.1%	76 100.0%
Total		Count % Dukungan Keluarga	Within	11 12.9%	21 24.7%	53 62.4%	85 100.0%

Berdasarkan Tabel 1. Hasil tabulasi silang dari 85 responden sebagian besarnya sebanyak 51 orang (67,1%) dukungan keluarga tergolong baik dan untuk tingkat kepatuhan pasien minum obat tergolong patuh.

### Dukungan Keluarga

Hasil penelitian untuk variabel terikat menunjukkan sebagian besarnya (67,1%) sebanyak 51 orang dukungan keluarga yang diberikan keluarga terhadap pasien Skizofrenia yang sedang menjalani rawat jalan tergolong baik.

Keluarga sebagai orang terdekat pasien seperti bapak/ibu (11,76%), anak (15,29%), kakak/adik (10,59%), suami/istri (24,71%) dari suatu pernikahan atau memiliki hubungan darah akan memberikan dukungan serta

kepedulian, menunjukkan perasaan setuju terhadap perasaan atau gagasan yang bertujuan untuk meningkatkan harga diri, menyediakan bantuan materil dalam pembiayaan pengobatan, saran atau nasehat pada anggota keluarganya. Hal demikian juga dipaparkan oleh Taylor (2006) dalam Henny (2010) bahwa dukungan keluarga adalah semua bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga sehingga akan memberikan rasa nyaman secara fisik dan psikologis pada individu yang sedang merasa tertekan atau stres.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu penentu dalam pencapaian keberhasilan proses pengobatan karena tingkat pendidikan dapat mempengaruhi seberapa besar dukungan yang diberikan terhadap anggota keluarganya yang sakit. Hal ini sesuai yang diungkapkan

oleh Friedman (2010) bahwa keluarga yang memiliki tingkat pendidikan atau pengetahuan tinggi akan memberikan dukungan informasional bagi penderita Skizofrenia untuk menjalani pengobatan terkait Skizofrenia yang diderita.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga pada pasien Skizofrenia tergolong baik dengan persentase sebesar (67,1%), dukungan keluarga tergolong cukup sebanyak (26,3%) dan kurang sebanyak (6,6%). Dukungan keluarga yang masih tergolong cukup dan kurang tersebut dapat ditingkatkan dengan memberikan motivasi, pujian/penghargaan, perhatian, mengantar pasien berobat secara rutin sesuai jadwal, kepedulian serta kasih sayang terhadap pasien Skizofrenia untuk tercapainya peningkatan status kesehatan. Institusi pelayanan juga berperan untuk memberikan penyuluhan dan promosi kesehatan bagi keluarga dan pasien itu sendiri. Dukungan keluarga dengan baik institusi pelayanan serta profesi perawat berkolaborasi dalam peningkatan mutu pelayanan agar keluarga paham dengan tugas dan peran sertanya dalam merawat keluarga yang menderita Skizofrenia. Penelitian ini peneliti selanjutnya juga memperhatikan keterlibatan keluarga dalam melaksanakan tugas dan perkembangan keluarga melalui riset yang lebih agar dukungan keluarga dapat ditingkatkan.

### **Tingkat Kepatuhan Minum Obat**

Berdasarkan hasil penelitian untuk variabel bebas diperoleh mayoritas (89,41%) sebanyak 66 orang memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tergolong patuh.

Dijelaskan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Skizofrenia dipengaruhi oleh keluarga yang tinggal satu rumah, karena keluarga dapat mengingatkan jika pasien lupa minum obat, pendamping atau pengawas agar obat diminum sesuai petunjuk, macam-macam obat, lama pengobatan serta mengantarkan kontrol atau jadwal mengambil obat secara rutin yang bertujuan untuk mempertahankan kepatuhan. Seperti yang diungkapkan Niven (2012) mengatakan bahwa keluarga juga dapat memberikan dukungan dan membuat keputusan mengenai perawatan dari anggota keluarga yang sakit, serta menentukan keputusan untuk mencari dan mematuhi aturan pengobatan.

Hubungan dengan pasien seperti bapak/ibu (11,76%), anak (15,29%), kakak/adik (10,59%), suami/istri (24,71%) yang memiliki ikatan sangat erat, sehingga untuk pemenuhan kebutuhan psikososial terutama yang berkaitan dengan kepatuhan minum obat pasien Skizofrenia saat berada dirumah akan lebih terkontrol. Hal ini sesuai pernyataan Niven (2012) bahwa adanya dukungan dari keluarga, teman dan orang-orang disekitarnya dapat

membantu mengurangi kecemasan yang disebabkan oleh penyakit tertentu, mereka dapat menghilangkan godaan pada ketidaktaatan dan mereka seringkali menjadi kelompok pendukung untuk mencapai kepatuhan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Skizofrenia tergolong patuh sebanyak (89,41%) dan tidak patuh sebanyak (10,59%). Kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia hendaknya ditingkatkan, agar tidak terjadinya kekambuhan diharapkan keluarga, institusi pelayanan, profesi perawat serta pasien itu sendiri mendukung dalam mematuhi aturan selama pasien menjalani pengobatan. Keluarga berperan dalam mengawasi dan menemani pasien saat minum obat sesuai jadwal dan dosis selama pengobatan dirumah, keluarga mengantar pasien kontrol sesuai jadwal, institusi pelayanan dan profesi perawat memberikan penyuluhan dan promosi kesehatan untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia. Institusi pendidikan juga dapat memberikan penyuluhan dalam upaya meningkatkan kepatuhan minum obat pasien, melalui berbagai kegiatan seperti praktek kerja lapangan oleh mahasiswa serta praktek laboratorium klinik keperawatan jiwa di komunitas. Sehingga untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia semua pihak yang terlibat dari keluarga, institusi

pelayanan, profesi perawat serta pasien itu sendiri maupun institusi pendidikan mampu berkolaborasi dalam mengurangi kejadian kekambuhan pasien skizofrenia.

### **Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Pada Pasien Skizofrenia**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besarnya (67,1%) dukungan keluarga yang diberikan keluarga pada pasien Skizofrenia yang sedang menjalani rawat jalan tergolong baik. Kepatuhan minum obat mayoritas (89,41%) tergolong patuh.

Hasil uji statistik dengan menggunakan analisa *spearman correlation* diperoleh  $r = 0,382$  dengan  $p = 0,000$  menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Skizofrenia di Ruang Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Provinsi NTB dengan nilai kekuatan korelasi *spearman correlation* yang menandakan kriteria hubungan yang erat.

Berdasarkan hasil ini dapat dijelaskan menurut Freidmen (2010) dukungan keluarga merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berada dalam lingkungan sosial tertentu yang membuat individu merasa diperhatikan, dicintai, dihargai serta diberikan dukungan

kearah yang lebih baik. Keberadaan dukungan sosial keluarga secara lebih spesifik yang adekuat terbukti berhubungan dengan menurunnya mortalitas, lebih mudah sembuh dari sakit dan dapat menjaga fungsi kognitif, fisik dan kesehatan emosional.

## **KESIMPULAN**

- 1) Dukungan keluarga yang diberikan keluarga terhadap pasien Skizofrenia sebagian besarnya tergolong baik.
- 2) Kepatuhan minum obat pada pasien Skizofrenia mayoritas orang tergolong patuh.
- 3) Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Ruang Rawat jalan Rumah Sakit Jiwa Provinsi NTB.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2013. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2013)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Friedman, M. 2010. *Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek. Edisi ke-5*. Jakarta: EGC

Henny, Ayu K. 2010. *Asuhan keperawatan keluarga*. Jakarta: CV Sagung Seto.

Keliat, B.A. 2011. *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas*. Jakarta: EGC.

Niven, Neil. 2012. *Psikologi Kesehatan Pengantar Untuk Perawat & Profesional Kesehatan Lain*. Edisi II. Jakarta: EGC.

Rekam Medik RSJ Provinsi NTB. 2015. Tidak dipublikasikan.

Yosep, I. 2011. *Keperawatan Jiwa*. PT. Bandung: Refika Aditama.